

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Thailand merupakan salah satu negara yang terletak di kawasan Asia Tenggara. Thailand memiliki sejarah yang unik dan berbeda dengan negara-negara lainnya. “Hal tersebut karena Thailand merupakan satu-satunya negara di kawasan Asia Tenggara yang tidak pernah mengalami penjajahan” (Kusumohamidjojo, 1985, hlm. 50). Tentu saja hal tersebut yang membuat Thailand menjadi salah satu kajian yang sangat menarik, karena posisi Thailand yang strategis dan berada di tengah-tengah wilayah pendudukan bangsa Perancis dan Inggris.

Thailand yang berada di sekitar wilayah perluasan pendudukan kolonial hanya menjadi tempat persinggahan bagi negara-negara Barat dalam melakukan pendudukan di Indochina. Thailand yang menganut sistem pemerintahan Monarki Absolut, pada tahun 1932 melalui suatu kudeta mengubah sistem pemerintahannya. Kudeta itu dikatakan penting karena mempunyai pengaruh besar dalam sistem pemerintahan di Thailand. Hal tersebut seperti yang diutarakan oleh Bunge (1981, hlm. 9) yang menyatakan bahwa “Sistem pemerintahan di Thailand mulai berubah sejak tahun 1932 yaitu Monarki Absolut berubah menjadi Monarki Konstitusional”.

Pada saat Perang Dunia II yaitu tahun 1939-1944 Thailand bergabung dengan Jepang. Hal tersebut karena Perdana Menteri Thailand yaitu Phibun Songkhram merupakan penganut fasis, sehingga tidak heran bahwa pada saat Perang Dunia II Thailand memihak Jepang. “Phibun juga membuat organisasi pemuda paramiliter model fasis yang memberikan penekanan bahwa militer sangat penting bagi suatu bangsa” (Koswara, 2011, hlm. 78). Thailand juga menyatakan perang terhadap Sekutu. Namun tidak semua pihak menyetujui adanya persekutuan Thailand dengan Jepang. Hal tersebut seperti yang dinyatakan oleh Reynolds E Bruce bahwa :

“Ketika Thailand memilih untuk bergabung dengan Jepang dan mendeklarasikan perang terhadap Sekutu Pridi beserta Seni Pramoj menolak untuk memberikan deklarasi terhadap Amerika Serikat. Hal tersebut karena mereka mengklaim hal tersebut bukanlah keinginan rakyat Thailand” (Bruce, 2004, hlm, 89).

Pernyataan di atas jelas menegaskan bahwa kebijakan yang dikeluarkan oleh Phibun Songkhram untuk bersekutu dengan Jepang tidak mendapatkan dukungan dari sebagian pihak sipil. Sebagian pihak sipil seperti Pridi Banomnyong dan Seni Pramoj dengan pernyataannya untuk menolak mendeklarasikan perang dengan Amerika Serikat jelas memperlihatkan bahwa mereka tidak memihak Jepang.

Ketika Perang Dunia II berakhir dengan kekalahan Jepang dan membawa pihak Sekutu pada kemenangan, muncul dua negara besar yaitu Amerika Serikat dan Uni Soviet yang menguasai dunia. Hal tersebut tidak membuat keadaan jadi lebih baik, karena setelah itu muncul perselisihan antara Amerika Serikat dan Uni Soviet yang menandai munculnya Perang Dingin dan membawa pengaruh ideologi Liberal dari Amerika Serikat serta ideologi Komunis dari Uni Soviet. “Untuk membendung adanya ancaman komunisme di Asia Tenggara, Amerika Serikat membuat sebuah strategi politik luar negeri atau politik globalnya yang disebut *Containment Policy*” (Sardiman, 1983, hlm. 22).

Meluasnya pengaruh ideologi Liberal dan juga ideologi Komunis ke seluruh penjuru dunia mengakibatkan wilayah Asia Tenggara ikut terpengaruh dengan masuknya kedua ideologi tersebut. Pengaruh komunisme yang mulai memasuki Asia Tenggara tentunya memberikan ketakutan terhadap berbagai negara, tidak terkecuali Thailand. Dalam sebuah web disebutkan bahwa :

Meningkatnya pengaruh komunis yang terjadi di Tiongkok menimbulkan rasa prihatin bagi Thailand dan Filipina. Hal tersebut karena menandai mulai lahirnya komunis yang dapat mengancam wilayah di sekitar Asia dan termasuk Asia Tenggara (<https://history.state.gov/milestones/1953-1960/seato>) [5 November 2014].

Meluasnya pengaruh komunis memberikan perubahan juga terhadap politik luar negeri Thailand, di mana terjadi perubahan haluan politik yang sebelumnya memihak Jepang dan setelah Perang Dunia II berakhir Thailand menjadi Sekutu Amerika Serikat. Mengapa demikian? Apa yang menjadi penyebab Thailand

mengubah haluan politiknya? Sterling Seagrav menyatakan bahwa “Thailand berusaha dengan keras agar terlihat demokratis, liberal dan anti-fasis” (Seagrav, 2006, hlm. 176). Jika melihat sebelumnya mengenai sikap Thailand yang mencoba menghilangkan pengaruh Barat dan sikap pemimpin Thailand yaitu Phibun Songkhram yang merupakan fasis, tentu saja hal tersebut bertentangan dengan politik luar negeri Thailand semasa Perang Dunia II.

Keputusan yang diambil Thailand pada saat Perang Dunia II adalah bergabung dengan Jepang, namun pada masa Perang Dingin Thailand bergabung dengan Amerika Serikat. Thailand melakukan perubahan haluan politiknya tentu karena melihat kondisi keamanan Thailand pada saat itu. Kondisi Thailand pada saat itu seiring dengan “Amerika Serikat serta negara Barat lainnya yang kemudian membentuk sebuah organisasi Pakta Pertahanan Asia Tenggara yang disebut *South East Asia Treaty Organization (SEATO)*” (Mason, 2011, hlm. 1 dalam web [http://journalarticle.ukm.my/2385/1/Richard_Mason_38_\(1\)_2011.pdf](http://journalarticle.ukm.my/2385/1/Richard_Mason_38_(1)_2011.pdf) [6 Desember 2014]). Thailand memutuskan untuk bergabung dan menjadi anggota SEATO. Negara-negara yang tergabung dalam SEATO antara lain yaitu Amerika Serikat, Australia, Inggris, Perancis, Selandia Baru, Pakistan, Filipina, dan Thailand. Walaupun organisasi tersebut membawa nama Asia Tenggara, namun hanya 2 dari 8 anggota yang merupakan negara yang termasuk dalam wilayah Asia Tenggara. Mengapa hal tersebut dapat terjadi dan apa yang menyebabkan Thailand memutuskan untuk ikut bergabung dengan pakta tersebut.

Masuknya Thailand dalam organisasi pertahanan yang dibuat oleh Amerika Serikat pada tahun 1954 diawali dengan adanya Konferensi di Manila, Filipina. Dengan adanya konferensi tersebut cukup membawa pengaruh bagi keamanan, politik dan ekonomi Thailand. Tidak hanya itu Thailand juga ikut serta dalam organisasi regional di Asia Tenggara seperti Konferensi Asia-Afrika maupun ASEAN. Ikutsertanya Thailand dalam berbagai organisasi, seperti yang dituliskan dalam surat kabar Kompas yang menyatakan bahwa “Hubungan internasional yang menarik dari politik Muangthai yaitu semangatnya untuk menyelenggarakan kerjasama dalam SEATO maupun kerjasama regional dengan negara-negara tetangganya “(Kompas, 1967, hlm. 4).

Pernyataan di atas menjadi bukti bahwa Thailand menjalin berbagai kerjasama baik dengan lingkungan regional maupun internasional. Sebagai anggota SEATO Thailand memiliki peran yang sangat penting antara lain sebagai markas besar yang digunakan untuk membendung masuknya komunis di Asia Tenggara. Namun dengan masuknya Thailand sebagai anggota SEATO membawa keikutsertaannya dalam perang khususnya di Asia Tenggara. Hal tersebut seperti yang dituliskan dalam surat kabar Harian Rakjat (1955, hlm. 1) yang menyatakan bahwa “Konferensi Bangkok yang segera akan dibuka oleh Mister Dulles ini memperbesar bahaya perang di Asia”. Namun hal yang menjadi pertanyaan mengapa konferensi Bangkok dapat membahayakan Asia? Jika melihat organisasi yang dibentuk dalam konferensi Bangkok adalah untuk pertahanan bagi negara-negara di Asia khususnya Asia Tenggara.

Dari uraian di atas terlihat bahwa keikutsertaan Thailand dalam SEATO tidak hanya untuk membendung masuknya komunis, namun mengakibatkan Thailand ikutserta dalam perang di wilayah regional Asia Tenggara. Tentu saja hal tersebut menjadi resiko yang sudah seharusnya ditanggung oleh Thailand dengan memutuskan untuk melakukan persekutuan bersama Amerika Serikat dan menjadi anggota SEATO. Sikap Thailand yang ikut serta dalam berbagai kerjasama dengan negara-negara baik di wilayah regional maupun internasional tidak hanya membawa keuntungan, namun membawa kerugian juga bagi negara tersebut.

Dari uraian dan juga pertanyaan tersebut peneliti ingin mengetahui bagaimana posisi Thailand dalam organisasi pertahanan Asia Tenggara? Apa yang melatarbelakangi Thailand bergabung dengan SEATO? Penelitian ini mengambil kurun waktu tahun 1954-1977. Kurun waktu tersebut diambil oleh peneliti karena pada tahun 1954 merupakan awal dari pembentukan SEATO dan awal keikutsertaan Thailand dalam SEATO. Sedangkan peneliti mengambil akhir penelitian tahun 1977 karena pada tahun tersebut *South East Asia Treaty Organization* (SEATO) resmi dibubarkan. Dengan berbagai pertanyaan dan pernyataan yang telah diuraikan, maka peneliti memberikan fokus utama dalam penelitian ini dengan judul mengenai “*Peran Thailand dalam South East Asia Treaty Organization (SEATO) Tahun 1954-1977*”.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, terdapat beberapa permasalahan yang akan menjadi kajian dalam penelitian ini. Adapun fokus penelitian penulis adalah "Bagaimana Peran Thailand dalam *South East Asia Treaty Organization* (SEATO) Tahun 1954-1977". Sementara untuk membatasi kajian penelitian ini, maka dapat diajukan dalam beberapa pertanyaan penelitian yaitu :

1. Bagaimana kondisi keamanan, politik dan ekonomi di Thailand menjelang tahun 1954?
2. Bagaimana latar belakang masuknya Thailand dalam *South East Asia Treaty Organization* (SEATO) tahun 1954-1977?
3. Bagaimana kiprah Thailand selama menjadi anggota *South East Asia Treaty Organization* (SEATO) tahun 1954-1977?
4. Bagaimana dampak keanggotaan Thailand dalam SEATO terhadap kondisi keamanan, politik dan ekonomi tahun 1954-1977?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian mengenai Peran Thailand dalam *South East Asia Treaty Organization* (SEATO) Tahun 1954-1977 ini bertujuan untuk memperoleh jawaban dari permasalahan yang telah dikemukakan, adapun secara khusus penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan mengenai kondisi keamanan, politik dan ekonomi di Thailand sebelum tahun 1954.
2. Menganalisis mengenai latar belakang masuknya Thailand dalam SEATO pada tahun 1954-1977.
3. Menjelaskan mengenai kiprah Thailand selama menjadi anggota SEATO pada tahun 1954-1977.
4. Menganalisis dampak dari keanggotaan Thailand dalam SEATO terhadap kondisi keamanan, politik dan ekonomi di Thailand tahun 1954-1977.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian kesejarahan mengenai Peran Thailand dalam *South East Asia Treaty Organization (SEATO) Tahun 1954-1977*, yaitu :

1. Dapat menambah pengalaman bagi peneliti dalam membuat sebuah penulisan karya ilmiah khususnya mengenai sejarah kawasan Asia Tenggara.
2. Untuk memperkaya khasanah penulisan karya ilmiah mengenai sejarah Asia Tenggara, khususnya sejarah Thailand yang sumbernya cukup banyak, namun masih terbatas dalam bahasa Indonesia.
3. Untuk pembelajaran di sekolah, penelitian ini dapat menunjang materi pembelajaran khususnya yang berkaitan dengan pembahasan mengenai sejarah Perang Dingin di Asia Tenggara.

1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Penulisan skripsi yang berjudul “Peran Thailand dalam *South East Asia Treaty Organization (SEATO) Tahun 1954-1977*” ini tersusun menjadi lima bab, beserta lampiran-lampiran yang digunakan oleh peneliti. Selain itu, peneliti menggunakan sistematika penulisan yang berdasarkan pada buku pedoman penulisan karya ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia.

Bab I Pendahuluan, pada bab ini secara garis besar memaparkan alasan mengapa peneliti melakukan penelitian mengenai “Peran Thailand dalam *South East Asia Treaty Organization (SEATO) Tahun 1954-1977*” yang tertulis pada latar belakang masalah. Selain itu adapun sub bab lainnya seperti rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian Pustaka dan Landasan Teori, bab ini memaparkan mengenai konsep dan landasan teori yang digunakan untuk menganalisis masalah dalam penelitian. Selain itu terdapat penelitian terdahulu yang diambil dari berbagai literatur seperti skripsi, tesis, jurnal, koran, maupun buku sebagai acuan dalam penulisan penelitian ini.

Bab III Metode Penelitian, bab ini memaparkan mengenai metode dan tahap-tahap penelitian yang digunakan peneliti yang dimulai dari persiapan, pelaksanaan

sampai dengan laporan penelitian. Tahap pertama yaitu persiapan penelitian, terdiri dari penentuan dan pengajuan tema penelitian, menyusun rancangan penelitian, dan proses bimbingan.

Tahap kedua, pelaksanaan penelitian yaitu terdiri dari heuristik atau pengumpulan sumber baik sumber tertulis maupun sumber yang didapatkan dari perpustakaan maupun internet; kritik atau analisis sumber; interpretasi atau penafsiran; dan yang terakhir yaitu historiografi. Tahap ketiga, langkah-langkah penulisan laporan penelitian yang terdiri dari teknik penulisan laporan serta langkah-langkah penulisan laporan penelitian yang disesuaikan dengan kaidah penulisan karya ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia.

Bab IV Thailand dalam *South East Asia Treaty Organization (SEATO)* Tahun 1954-1977, bab ini merupakan sebuah jawaban dari beberapa rumusan masalah yang telah ditentukan oleh peneliti. Uraian dalam pembahasan bab IV ini berbentuk deskriptif-analitis yang dilakukan melalui pengumpulan literatur yang dikaji oleh peneliti. Pembahasan pada bab ini dimulai dengan adanya gambaran umum mengenai kondisi keamanan, politik maupun ekonomi di Thailand, penulis mencoba memberikan gambaran umum sesuai dengan hasil kajian terhadap sumber-sumber yang didapatkan.

Pembahasan selanjutnya yaitu mengenai alasan ataupun latar belakang Thailand memutuskan untuk bergabung dalam *South East Asia Treaty Organization (SEATO)* tahun 1954-1977. Kemudian kiprah Thailand dalam (SEATO) tahun 1954-1977. Pembahasan yang terakhir yaitu mengenai dampak dari keanggotaan Thailand dalam SEATO terhadap kondisi keamanan, politik dan ekonomi tahun 1954-1977.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi, bab ini merupakan bagian paling akhir bagi peneliti, dimana pada bagian ini peneliti harus memberikan suatu simpulan dari hasil penelitian mengenai Peran Thailand dalam *South East Asia Treaty Organization (SEATO)* Tahun 1954-1977. Selain itu pada bab ini peneliti juga memberikan rekomendasi kepada berbagai pihak yang berkepentingan dalam penelitian ini.